

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Ana dan Mariyam, 2019). Hospitalisasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh stres pada anak maupun keluarga, stressor utama dialami berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, perlukaan tubuh, dan nyeri (Arbakyah *et al*, 2021).

Anak pra sekolah merupakan periode kanak – kanak awal antara usia 3 – 5 tahun. Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar, berhitung. System musculoskeletal masih belum matang sepenuhnya membuat anak prasekolah rentan terhadap cedera, terutama dengan pengerahan tenaga yang berlebihan atau aktivitas yang berlebihan. Anak prasekolah menangis dengan tidak tenang, menolak untuk makan atau meminum obat, atau secara umum tidak kooperatif. Selain itu, anak prasekolah yang dihospitalisasikan kehilangan kontrol terhadap lingkungan dan reaksi sekitar (Ismanto Hulinggi, 2018).

Kecemasan adalah perasaan yang sering dialami pasien anak usia pra sekolah mengalami hospitalisasi dirumah sakit. Biasanya kecemasan yang sering dialami pada anak-anak seperti menangis, dan takut pada orang baru. Banyaknya faktor pendukung yang dialami oleh anak ketika menjalani hospitalisasi dirumah sakit menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak tersebut. Salah satu penyebab dari stres dan kecemasan pada anak ialah berada dilingkungan rumah sakit (Arbakyah *et al*, 2021).

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di

rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi (Hadi, 2020).

Prevalensi di Indonesia jumlah anak pra sekolah mencapai 9.603.173 anak sedangkan di Kepulauan Riau berjumlah 87.417 anak. berdasarkan data survei kesehatan nasional (SUSENAS) pada tahun 2010, menyatakan jumlah anak usia pra sekolah sebesar 72% dari jumlah penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35 per 100 anak mengalami hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Arbakyah *et al*, 2021). Kelompok anak yang mengalami morbiditas menurut statistik indonesia tahun 2015 dengan presentase sebesar 24,8% (usia 0-4 tahun), 20% (usia 5-9 tahun), 14% (usia 10-14 tahun), 10% (usia 15-19 tahun) (Kodiriya., et al 2019).

Berdasarkan hasil prevalensi di atas angka hospitalisasi yang tinggi dapat menimbulkan dampak pada anak salah satunya perubahan perilaku. Seperti, takut, stres, cemas karena perpisahan dan gangguan tidur terutama pada anak yang berusia kurang dari 7 tahun. Biasanya anak bereaksi terhadap stres dan kecemasan saat sebelum, selama dan setelah hospitalisasi. Untuk mengatasi dampak hospitalisasi dapat dilakukan dengan cara mencegah atau mengurangi perpisahan, mencegah perasaan kehilangan dan mengurangi rasa takut saat bersama perawat maupun dokter (Arbakyah *et al*, 2021).

Tindakan untuk menurunkan kecemasan pada anak usia pra sekolah yaitu, dengan terapi bermain dan kerja sama dengan orang tua yang baik, sehingga dapat meminimalkan atau penurunan stres pada anak yang dirawat dirumah sakit salah satu terapi bermain yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan pada anak akibat hospitalisasi adalah permainan lego (Arbakyah *et al*, 2021).

Terapi bermain lego merupakan salah satu jenis terapi bermain yang menggunakan alat permainan yang dapat disusun serta dibongkar pasang yang memiliki berbagai bentuk seperti, persegi, persegi panjang, dan

memiliki gerigi. Lego termasuk permainan konstruktif atau bangun membangun untuk meningkatkan kecerdasan serta kreativitas pada anak (Tesaningrum, 2018). Tujuan dari terapi bermain lego adalah untuk mengalihkan konsentrasi anak yang sebelumnya terfokus pada rasa kecemasan dan rasa takut akibat sakit yang anak rasakan, kemudian konsentrasi pada anak akan dapat beralih ke permainan lego karena ingin menyelesaikan permainan pada susunan lego tersebut. Untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah perlu suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemas salah satunya dengan terapi bermain lego (Arbakyah *et al*, 2021).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Laswiri, E. N (2018) didapatkan bahwa tingkat cemas anak yang dilakukan terapi bermain lego masuk dalam kategori ringan yaitu sebanyak 16 anak (84,2%). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2018), lego termasuk permainan konstruktif atau bangun membangun yang dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas anak, meningkatkan daya ingat dan perasaan serta emosi anak. Bermain lego juga dapat memberikan kemudahan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif pada pelaksanaan prosedur terapi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 di dapatkan data yang di peroleh dari hasil wawancara perawat Ruang Anggrek penyakit yang terbanyak yaitu gastroenteritis sebanyak 17 pasien dan yang paling sedikit yaitu haematemesis sebanyak satu pasien. Total jumlah pasien bulan Mei 2023 sebanyak 30 pasien anak, diantaranya anak mengalami kecemasan sebanyak 60% dan belum pernah di berikan penerapan terapi bermain lego pada bangsal anggrek.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penerapan tentang “ Penerapan Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi di Ruang Rawat Anak RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen”.

A. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka di dapatkan rumusan masalah “ Bagaimanakah Penerapan Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen ? ”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan terapi bermain lego dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui adanya tingkat kecemasan sebelum menerapkan terapi bermain lego dalam mengatasi masalah kecemasan pada anak usia prasekolah sebagai efek *hospitalisasi*.
- b. Mengetahui adanya perubahan tingkat kecemasan setelah dilakukan terapi bermain lego dalam mengatasi masalah tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebagai efek *hospitalisasi*.

C. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan terapi bermain lego sebagai salah satu cara yang dapat membantu dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah dalam hospitalisasi.

2. Bagi Rumah Sakit

Bagi Rumah sakit, hasil penerapan ini sebagai dasar pengembangan standar/ pedoman pengembangan kemampuan mobilisasi pasien melalui terapi bermain lego dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi

3. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan secara mandiri dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi menggunakan terapi bermain lego.

4. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksana penelitian bidang keperawatan dalam mengaplikasikan terapi bermain lego dan memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pengaruh terapi bermain lego dalam menurunkan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah.